



Analisis Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar

Nurshahni Rizki Abdaniati¹, Rohani^{2*}

1,2 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

**Email: rohani@uin-suska.ac.id*

ABSTRACT

This research aimed at knowing student social skills on Economics subject at State Senior High School 2 Kampar. It was instigated by students who did not appreciate their friend opinions, who were not confident, and who could not adjust themselves to their friends and environments. It was a qualitative descriptive research. The subjects of this research were the students, and the object was student social skill on Economics subject at State Senior High School 2 Kampar. The informants were 216 students. Purposive sampling technique was used in this research, so 7 students were selected as the key informants, and the additional informants were Economics subject teachers. Observation, interview, and documentation were the techniques of collecting the data. The technique of analyzing the data was qualitative descriptive. Based on the research findings, the percentage of student social skill on Economics subject at State Senior High School 2 Kampar was 44.67%. The analysis results showed that the ability indicators of empathy, communication, social interaction, controlling aggression, open attitude, helping behavior, understanding his/herself, learning behavior were on good enough category that was on the range score of 41%-60%. It meant that by analyzing some indicators of social skills overall students were good enough in adjusting themselves to their friends and environments, students also could cooperate well, and they were able to show their self-confidence.

Keyword: *Analysis, Social Skills, Economics Subject*

Copyright © 2020, BEDELAU.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Menurut Desi et al keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan probelamatika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku) (Bali, 2017)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain

(Alwansyah et al, 2015). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Sementara itu menurut syamsuddin dan maryani mengungkapkan keterampilan sosial adalah kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal

baru yang dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global (Alwansyah et al, 2015).

Menurut Muijs dan Reynolds Keterampilan sosial penting dimiliki setiap individu karena manusia adalah makhluk sosial, tak bisa menghindari diri dari berelasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan *droup-out* dari sekolah (Minarni, 2013).

Dari uraian di atas dapat menurut hasil FGD terhadap 15 guru sekolah dasar di Yogyakarta menemukan berbagai aspek keterampilan sosial: 1) Kemampuan empati; 2) Komunikasi dan interaksi sosial; 3) Mengendalikan agresi; 4) Sikap terbuka; 5) Perilaku membantu; 6) Memahami diri; dan 7) Perilaku mau belajar (Mahabbati et al, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial apabila ditemukan indikator kemampuan empati seperti kemampuan menghargai kelebihan dan kekurangan teman, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yaitu siswa berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya, mengendalikan agresi yaitu siswa mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat hal yang buruk, sikap terbuka yaitu siswa berusaha selalu berkata jujur dan percaya diri, perilaku membantu siswa antar

siswa lainnya. Memahami diri yaitu siswa mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Perilaku mau belajar yaitu siswa mau terlibat dalam kegiatan sekolah.

Keterampilan sosial secara positif menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Merujuk pada hal tersebut siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik dengan sesama teman maupun guru disekolah. Dengan keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti pembelajaran sehingga memungkinkan potensi siswa dalam meraih prestasi yang baik (Dewanti et al, 2016). Dengan demikian, keterampilan sosial siswa sangat penting guna tercapainya keterampilan sosial siswa dan prestasi yang lebih optimal. Siswa yang memiliki indikator keterampilan sosial tersebut tentunya akan lebih baik dalam proses belajarnya.

Sebagaimana penelitian *apriani* bahwa model pembelajaran *Cooperative learning tipe make a match* berpengaruh positif keterampilan sosial siswa SMP (Apriyani et al, 2016). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kurniati (2011) bahwa pengaruh permainan tradisional mampu memberikan peranan positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak. Dengan melalui permainan tradisional anak mampu mengembangkan kerjasama, mampu menyesuaikan diri, mampu mengembangkan sikap empati terhadap teman, memiliki kemampuan dalam menaati peraturan, serta mampu

menghargai orang lain, yang semua itu merupakan modal dari bagai perannya sebagai makhluk social.

Berdasarkan hasil dari para peneliti di atas diketahui bahwa Pencapaian keterampilan sosial yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik, siswa yang mempunyai tingkat keterampilan sosial yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat keterampilan sosial rendah. Kesimpulan yang dapat di ambil adalah bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan menjadikan proses belajarnya menjadi lebih baik. Proses belajar yang lebih baik bagi peserta didik sebagai seorang pembelajar juga akan memberikan prestasi belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan masalah dan hasil penelitian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi yang akan diteliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas negeri 2 Kampar, peneliti masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Masih ada siswa yang kurang menghargai pendapat teman; 2) Masih ada siswa yang kurang percaya diri; 3) Masih ada siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya; dan 4) Masih ada siswa yang suka mengejek temannya.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar”**.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan analisis keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar.

Subjek penelitian ini adalah siswa jurusan IPS kelas X, XI, XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar. Objek penelitian adalah analisis keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian ditujukan untuk menganalisis data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan di dalam penelitian ini. Adapun analisis terkait aspek-aspek indikator yang telah disajikan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Siswa Mampu Menghargai Kelebihan dan Kekurangan Teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu menghargai kelebihan dan kekurangan teman dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam menghargai kelebihan dan kekurangan teman dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Kemampuan siswa untuk menghargai kelebihan dan kekurangan teman sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai bentuk keterampilan sosial siswa tersebut. Sebab, melihat ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mampu menghargai kelebihan dan kekurangan temannya, dengan siswa yang tidak bisa menghargai kelebihan dan kekurangan temannya. Siswa yang cenderung menghargai sesama, siswa tersebut terlihat memiliki hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Sementara siswa yang tidak menghargai temannya, siswa tersebut sering terlibat konflik dengan teman-temannya. Sehingga dapat terlihat bahwa siswa yang bersikap toleransi terhadap sesama dapat menciptakan keadaan yang lebih baik dari pada siswa yang tidak bersifat toleransi. Observasi yang dilakukan tersebut didukung oleh studi penelitian oleh Johnson dalam Arends yang menunjukkan bahwa perilaku toleransi dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik diantara siswa-siswa dengan ras dan etnis yang beranekaragam (Arends, 2013).

Siswa Mampu untuk Bersikap Toleran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu untuk bersikap toleran dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam bersikap toleran dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Semua siswa harus memiliki sikap toleran ini sebagai kemampuan yang luar biasa dalam membangun keadaan atau

hubungan satu dengan teman yang lainnya. Toleransi merupakan salah satu pondasi menyatunya keberagaman ras, agama, keyakinan, dan sebagainya.

Keadaan ini terlihat saat dilakukan observasi, siswa yang memiliki sikap toleran terlihat sangat mudah bergaul dengan siapa saja, baik beda keadaan sosial, agama, suku dan sifat. Sementara siswa yang tidak memiliki sikap toleran dia selalu memilah dalam bergaul, dan bahkan dalam hal kerja kelompok atau diskusi dia tampak memilih dengan siapa dia duduk berdiskusi. Sehingga pentingnya sikap toleransi ini di edukasikan kembali kepada siswa. Agung Suharyanto menyatakan dalam hal ini pembinaan sikap toleransi antar siswa sangat penting dilakukan. Sikap toleransi antar siswa mampu mengantarkan siswa tersebut untuk saling bergaul, saling hormat menghormati, saling membantu antara sesamanya (Suharyanto, 2013).

Siswa Berani Memberi Tanggapan yang Baik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa berani memberi tanggapan yang baik dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam memberi tanggapan dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Level nilai yang demikian harus ditingkatkan kembali agar tercapainya siswa yang aktif dan berani untuk menuangkan idenya kepada teman-temannya. Tentunya hal demikian berguna bagi siswa tersebut untuk membangkitkan keterampilan sosialnya yang akan dimanfaatkan kelak di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aspek-aspek ketidakpercayaan terhadap diri sendiri untuk memberikan tanggapan yang baik. Sehingga perlunya pendidikan mental digiatkan kembali untuk meningkatkan rasa percaya diri dari siswa agar siswa tersebut mampu

memberikan kontribusi positif di dalam belajar. Seperti yang di katakan oleh Hakim bahwa rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang didalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan (Marjanti, 2015).

Siswa Mampu Bekerjasama dengan Semua Teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu bekerjasama dengan semua teman dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam bekerjasama dengan temannya dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan baik. Pentingnya keterampilan sosial dalam aspek mampu bekerjasama dengan semua teman merupakan hal yang harus dicapai dalam menjaga kekompakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Kekompakan ini penting karena banyak mengajarkan tentang manusiawi seperti; rendah sama rendah, susah sama susah, senang sama senang. Maknanya adalah, dalam posisi apapun, antara siswa satu dengan yang lainnya harus saling bersatu dan saling berbagi rasa.

Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar siswa terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik. Hal senada disampaikan oleh Fahreza (2016) bahwa kerjasama ini dimaksudkan agar

siswa terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

Siswa Mampu untuk Berinteraksi dengan Teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu untuk berinteraksi dengan teman dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam bersikap toleran dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Berinteraksi dengan teman merupakan sarana yang baik untuk saling memahami satu sama lainnya. Karena dengan adanya interaksi, siswa akan saling memahami sifatnya masing-masing. Interaksi yang baik, tentu akan mengembangkan ide dari masing-masing siswa tersebut. Siswa akan mendapatkan sesuatu yang baru dari temannya karena adanya proses interaksi tersebut. Sesuai dengan pendapat Sumantri (2015) yang menyatakan bahwa Interaksi dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan social.

Siswa Mau Terlibat dalam Kegiatan Berkelompok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mau terlibat dalam kegiatan berkelompok dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Keadaan demikian dipengaruhi beberapa faktor yang ditemukan saat observasi, melihat diantaranya siswa tidak memahami isi materi sehingga mereka cenderung tidak aktif dalam kegiatan berkelompok. Ada juga siswa yang terlalu aktif dan tidak mau mendengarkan pendapat temannya, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa yang lainnya tidak berperan aktif dalam kegiatan berkelompok.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan keadaan yang tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan keterampilan sosial pada aspek terlibat aktif dalam kegiatan berkelompok. Padahal pengembangan keterampilan ini mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi antara siswa satu dengan yang lainnya di dalam kelompok tersebut. Kerja kelompok dalam pembelajaran dapat bermanfaat dalam memahami dan bekerja sama dengan oranglain, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya sehingga efeknya dapat mempengaruhi prestasi siswa yang lainnya. Hal ini didukung oleh Arends (2013) yang menyatakan bahwa belajar dengan berkelompok sangat menguntungkan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda, siswa yang memiliki kemampuan rendah akan terbantu oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi sehingga prestasi siswa tersebut dapat meningkat pula.

Siswa tidak Mengintimidasi Teman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa tidak mengintimidasi teman dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam hal tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Pentingnya aspek pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara serta tercermin sebagai moral dalam kehidupan beragama.

Karakter baik yang ditanamkan kepada siswa akan mencegah sikap-sikap intimidasi antar sesama yang dapat menimbulkan pertikaian yang tidak diharapkan. Melihat siswa yang melakukan intimidasi kepada siswa lainnya memiliki karakter yang arogan, sombong, dan kasar. Sehingga dalam hal

ini perlunya bimbingan karakter yang demikian agar tertanam karakter dan moral yang baik pada siswa sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2009) yang menyatakan pendidikan karakter dilakukan secara langsung kepada siswa untuk menanamkan moral dan memberikan pelajaran kepada siswa mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.

Siswa Mampu Menahan untuk Tidak Berkata Kasar atau Jorok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu menahan untuk tidak berkata kasar atau jorok dapat disimpulkan bahwa keadaan aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan baik. Dengan demikian siswa yang memiliki keterampilan sosial beranekaragam tidak cukup jika siswa tersebut tidak mampu menahan ucapannya. Hal ini penting mengingat ucapan adalah sarana komunikasi untuk membentuk relasi antar siswa tersebut. Jika ucapannya tidak terkontrol, maka tidak akan ada relasi yang dapat dibentuk olehnya.

Menjaga ucapan juga penting dilakukan dalam proses interaksi untuk menjaga perasaan teman yang lainnya. Jika siswa berkata kasar akan mengakibatkan interaksi antar siswa tersebut tidak baik. Interaksi yang tidak baik akan berdampak pada hubungan yang tidak harmonis lagi antara satu siswa dengan lainnya dan akan berdampak pada kesenjangan dalam hidup bersama. Senada dengan yang dikatakan oleh Inah (2015) bahwa hidup antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan serta di dalam berbagai keadaan, tanpa proses interaksi dalam hidup, maka manusia tidak mungkin dapat hidup bersama.

Siswa Mengendalikan Diri dari Perilaku Kasar atau Tidak Baik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mengendalikan diri dari perilaku kasar atau tidak baik dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa dalam aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Masa SMA adalah masa remaja yang labil akan pengendalian terhadap dirinya. Sehingga kerap sekali kita melihat bagaimana mereka berlaku sesuai dengan emosi mereka pada saat itu juga.

Siswa yang mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki salah satu keterampilan sosial yang sangat berguna bagi dirinya di dalam kehidupan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sementara siswa yang berbuat kasar atau tidak baik disebabkan karena siswa tersebut tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Siswa cenderung mengikuti emosinya yang sesaat tidak bisa terkontrol dengan baik sehingga melakukan hal yang tidak baik pula. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Lugo dalam Lis et al (2012), remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat.

Siswa Mampu Menunjukkan Sikap Percaya Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri dapat disimpulkan bahwa keadaan pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Aspek keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh sikap siswa yang mampu menunjukkan rasa percaya dirinya dalam proses pembelajaran. Guru selalu memberikan penilaian terhadap

siswa dalam prosesnya, siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi akan mendapatkan penilaian tersendiri dari guru tersebut. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik akan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ditemukan siswa tidak aktif bukan karena tidak paham atau tidak mengerti pada materi, melainkan karena tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya pada saat belajar. Pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa agar mereka tumbuh kreatif serta senang bekerja mandiri. Hal ini disampaikan oleh Gardner dalam teorinya yaitu kecerdasan intrapersonal seorang siswa akan membuat mereka memiliki rasa percaya diri yang besar sehingga senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Siswa Memiliki Kemampuan untuk Menjadi Pemimpin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Nilai-nilai kepemimpinan sangat diperlukan seseorang untuk menjadi pemimpin, nilai kepemimpinan merupakan aspek pemuncak dari aspek-aspek lainnya yang terkait dengan keterampilan sosial seorang siswa. Kenapa demikian, ketika siswa memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin, maka siswa tersebut mampu membawa aspek-aspek yang lainnya di dalam dirinya. Karena pemimpin yang baik, harus memberikan contoh keteladanan yang baik pula bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga seluruh aspek keterampilan sosial yang baik sangat dibutuhkan untuk mengantarkan siswa tersebut untuk memiliki kemampuan dalam memimpin.

Memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin biasanya adalah orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik merupakan orang yang tepat untuk menjadi pemimpin. Seperti yang dikemukakan oleh Gardner bahwa profesi yang tepat bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sebagai seorang pemimpin partai politik, guru, perawat pelayan bar arau restoran, psikolog, diplomat, ilmuan sosial, konsultan manajemen, pemimpin agama / pimpinan organisasi agama, kepala sekolah, pembawa acara *talk show*, sales man, penasehat, aktivis, negosiator, peneliti ilmu-ilmu sosial, dan lain-lain (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Siswa Mampu Bersikap Terbuka dan Mudah Menyesuaikan Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu bersikap terbuka dan mudah menyesuaikan diri dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Bersikap terbuka dan mudah menyesuaikan diri tidak mudah dilakukan oleh siapapun, termasuk siswa. Namun demikian, ini penting dilakukan agar siswa dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Untuk membantu pribadi *introvet* dapat diatasi dengan selalu mengajak bicara siswa tersebut sampai bersifat terbuka pada lawan bicaranya. Sementara untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal siswa diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri agar anak mudah menyesuaikan diri dengan kelompok. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Hash Studs Davis dan Forsythe bahwa tugas orangtua atau guru adalah membekali diri siswa dengan membiasakannya un tuk menerima

dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaurdalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain /kelompok (Fahreza, 2016).

Siswa Berinisiatif Menawarkan Bantuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa berinisiatif menawarkan bantuan dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek ini dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Dalam membangun keterampilan sosial pada siswa, tidak harus dilihat dari hal-hal yang tampak, melainkan adanya niat atau inisiatif untuk membantu jauh lebih penting dari sekedar yang tampak saja. Sesuatu yang dimulai dari niat baik, tentu akan melekat pada diri siswa tersebut. Tanpa adanya paksaan dan merupakan inisiatif dari dirinya adalah poin lebih untuk siswa tersebut.

Kegiatan menolong orang lain adalah kegiatan yang mulia. Apalagi diiringi niat tanpa pamrih dan semata-mata hanya karena ingin berbuat kebaikan oleh sesama teman. Selain daripada itu, berinisiatif menawarkan bantuan kepada teman akan memacu kegiatan saling membantu antara siswa tersebut. Siswa yang pernah dibantu akan kembali merespon bantuan tersebut. Dalam pembelajaran siswa yang pandai sebagai tutor sebaya untuk membantu siswa yang lemah. Begitu juga halnya dengan siswa yang lemah tidak malu untuk meminta bantuan kepada siswa lain dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, sehingga siswa dalam kelompok mengerti dan paham dengan materi yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Vigostky dan Slavin dalam Dian bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memudahkan siswa untuk saling berinteraksi untuk membantu siswa yang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran (Afifah, 2012).

Siswa Mau Membantu Teman Lainnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mau membantu teman lainnya dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan kurang baik. Perlunya meningkatkan keadaan yang kurang baik demikian menjadi keadaan yang baik dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya saling membantu antar sesama teman. Pemahaman ini penting diberikan mengingat pentingnya hidup saling membantu antar sesama. Namun dalam hal ini, membantu bukan berarti menyelesaikan pekerjaannya, tetapi bantulah dengan memberikan pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya.

Manusia tidak bisa hidup sendirinya melainkan perlunya oranglain dalam hidup. Begitu juga dengan seorang siswa, siswa pasti akan mengalami kesulitan dan membutuhkan oranglain untuk memberikan penguatan. Kegiatan saling membantu dalam pembelajaran tentunya akan berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut. Pernyataan tersebut didukung beberapa penelitian diantaranya adalah Webb dalam Dian Septi Nur Afifah menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui interaksi yang saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa lainnya (Afifah, 2012).

Siswa Mau Berbagi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mau

berbagi dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Untuk membiasakan siswa mau berbagi antara sesama, harus dimulai dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar itu sendiri. Pentingnya guru menggunakan metode dalam belajar yang sekaligus memberikan nilai bahwa berbagi itu merupakan kegiatan yang mulia. Jika seorang guru telah memulai mengajarkan sikap saling berbagi dalam proses pembelajaran, maka keterampilan sosial siswa pada aspek saling berbagi sesama akan meningkat dari sebelumnya. Pendapat ini senada dengan pendapat Arends (2013) yang menyatakan bahwa guru harus mengajarkan keterampilan berbagi melalui dua metode belajar yaitu *round robin* dan *pair checks*.

Siswa Mampu Menyadari Kelebihan dan Kekurangan Dirinya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan kurang baik. Keterampilan sosial pada aspek ini penting untuk menumbuhkan keterampilan-keterampilan lainnya. Ketika siswa telah mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya, peran guru sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan kepada apa yang menjadi kelebihannya dan memberi penguatan terhadap apa yang menjadi kekurangannya. Dengan demikian seorang siswa akan tau potensi yang ada padanya seperti apa. Sehingga dari pengetahuan tersebut mampu dikembangkan menjadi bakat. Pengembangan bakat ini sangat berguna bagi pembentukan karakter kepribadian siswa. Seperti yang disampaikan oleh

Ulin bahwa pengembangan potensi anak bisa dilakukan dengan mengikuti sanggarsanggar atau pelatihan yang lain dalam rangka pembentukan karakter kepribadian anak (Nihayah, 2015).

Siswa Mampu Mengekspresikan Kemampuannya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu mengekspresikan kemampuannya dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Keterampilan seorang siswa akan tampak dan bernilai ketika keterampilan tersebut dapat di ekspresikan dalam kehidupan. Banyak siswa yang kesulitan mengekspresikan kemampuannya disebabkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, lingkungan yang tidak mendukung, serta yang paling dominan adalah tempat penyaluran kemampuan yang tidak memadai. Jika faktor-faktor tersebut dapat diperbaiki, maka tidak menutupkemungkinan siswa akan mengekspresikan kemampuannya ke ranah yang konkrit. Karena pada dasarnya siswa yang telah belajar mereka memiliki kemampuan yang dapat ekspresikan dalam kegiatan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Bandura dalam Fahreza (2016) ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif.

Siswa Mampu Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Dengan demikian siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena hal tersebut penting untuk siswa tersebut

berkembang dan berbaur dengan lingkungannya. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Sehingga siswa yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, maka akan berperilaku yang sesuai pula pada lingkungan tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Bandura dalam febry yang mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan (Fahreza, 2016).

Siswa Bersemangat dan Terlihat Senang Belajar dan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa bersemangat dan terlihat senang belajar dan sekolah dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Bersemangat dan senang dalam belajar adalah modal awal untuk siswa dapat menyelesaikan proses pembelajaran dengan baik. Sehingga keadaan siswa yang cukup baik tersebut harus ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi. Banyak cara dalam meningkatkan rasa semangat dan senang siswa dalam belajar. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan minat siswa. Jika seorang guru mampu menumbuhkan minat belajar seorang siswa maka hasil belajar yang baik akan diperoleh. Hal ini didukung oleh Djamarah (2012) menyebutkan Minat belajar cenderung

menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Siswa Mengikuti Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mengikuti pembelajaran di sekolah dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa pada aspek tersebut dapat digambarkan atau dikatakan dalam keadaan cukup baik. Proses mengikuti pembelajaran di sekolah adalah hal yang wajib bagi setiap siswa. Karena tujuan dari pendidikan adalah belajar. Jika siswa tidak mengikuti proses pembelajaran maka tujuan pendidikan tidak tercapai.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pelajaran dan atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Sebagai mana dikatakan dalam UU RI No20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional Pasal 1 ayat 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potsensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Siswa mau Terlibat dalam Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait aspek siswa mau terlibat dalam kegiatan sekolah, informan menyatakan bahwa siswa mau terlibat dalam kegiatan sekolah dan hasil observasi menyatakan bahwa siswa kurang baik dalam ikut serta kegiatan sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah merupakan

kegiatan yang memiliki tujuan yang baik. Biasanya merupakan kegiatan yang akan melatih keterampilan sosial siswa tersebut. Seperti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar, siswa ada yang aktif dalam kegiatan dan ada pula yang tidak aktif. Pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan sekolah merupakan kegiatan di luar dari kurikulum yang ada. Sehingga pengembangannya sulit dilakukan karena siswa terfokus pada kegiatan belajar saja. Hal ini tentunya perlu untuk pihak sekolah mensosialisasikan pentingnya kegiatan sekolah dalam membentuk karakter siswa sebagai kompetensi baru yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya mencakup proses belajar mengajar saja, melainkan mencakup aspek pengembangan keterampilan sosial yang berguna bagi masa depan siswa tersebut. Senada dengan yang disampaikan oleh Prasetio bahwa pendidikan tidak hanya mencakup kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Prasetyo, 2010).

Berdasarkan analisis di atas, menyatakan hasil yang diperoleh dari observasi masih terdapat adanya ketimpangan antara teori dan hasil penelitian yang didapat. Hal tersebut didukung dengan data yang didapat melalui observasi bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi berada pada kategori cukup baik dengan persentase perolehan sebesar 44,67%. Sehingga perlu adanya kerjasama yang lebih apik lagi untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan sosial siswa yang lebih lanjut disematkan pada saran di bab berikutnya.

Kemudian aspek gejala-gejala yang ditemukan di awal penelitian masih tampak pada saat observasi lanjut yang

dilakukan. Adapun lebih lengkapnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Gejala-Gejala Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar

Gejala-gejala	Observasi			Jumlah	%
	Pertama	Kedua	Ketiga		
Masih ada siswa yang kurang menghargai pendapat teman	3	2	7	12	57,14
Masih ada siswa yang kurang percaya diri	4	4	7	15	71,43
Masih ada siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya	3	5	2	10	47,62
Masih ada siswa yang suka mengejek temannya	5	5	5	15	71,43
	Jumlah			52	247,62
	%				61,91

Sumber: Olahan Data, 2019

Berdasarkan Tabel 1 masih tampak bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar belum berada pada level yang baik dan mendukung hasil observasi yang telah dilakukan sehingga penelitian ini masih perlu dilakukan untuk memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan sosial siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar dapat dideskripsikan dalam keadaan atau kondisi cukup baik. Hal ini didukung dengan nilai persentase yang didapat melalui observasi yaitu sebesar 44,67%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan saran yang dapat dijadikan rekomendasi sebagai berikut: 1) hendaknya selalu melakukan perbaikan dalam penguatan keterampilan sosial di sekolah maupun

dengan kesadaran hati nurani agar menunjang proses pembelajaran yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya; 2) hendaknya lebih meningkatkan keterampilan sosial siswa ke arah yang lebih baik lagi dan memberikan stimulus-stimulus pendukung lainnya untuk mendorong siswa agar berperilaku lebih kreatif lagi; dan 3) hendaknya meneliti faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. S. N. (2012). Interaksi belajar matematika siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 145-152.
- Alwansyah, A., Purnomo, E., & Pargito, P. (2015). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 3(1).
- Apriyani, A., Maryanto, A., & Nurohman, S. (2016). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Smp

- Effects Of Cooperative Learning Model Make A Match Type Of Learning Against Sciencesocial Skills And Outcomes Cognitive Student Junior High School. *Jurnal TPACK IPA*, 5(9), 1-7.
- Arends, R. I, *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 9.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Dewanti, T. C., Widada, W., & Triyono, T. (2016). Hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 1(3), 126-131.
- Djamarah, S.B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahreza, F. (2016). Analisis kecakapan sosial siswa di sd negeri 026793 kecamatan binjai utara kota binjai. *Jurnal Bina Gogik*, 3(2), 16-17.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Kurniati, E. (2011). Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. *Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mahabbati, A., Suharmini, T., Purwandari, P., & Purwanto, H. (2017). Pengembangan pengukuran keterampilan sosial siswa sekolah dasar inklusif berbasis diversity awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 11-21.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).
- Minarni, A. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis dan keterampilan sosial siswa SMP Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Paradikma*, 6(02), 162-174.
- Moleong, L. J. (2017). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135-150.
- Prasetyo, Y. (2010). Pengembangan ekstrakurikuler panahan di sekolah sebagai wahana membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2).
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, 86.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Sumantri, M. S. (2015). Strategi pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar.

Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013).
Pembelajaran berbasis kecerdasan
jamak. *Jakarta: Kencana*.